



Article

## Gambaran Self-Forgiveness Pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas II A Kupang

Sebastianus K. Tahu<sup>1</sup>, Maria Y. Bina<sup>2</sup>, Laura De Jesus Pereira<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ners, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

<sup>2</sup>Ners, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

<sup>3</sup>Keperawatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

### SUBMISSION TRACK

Received: Agustus 01, 2023  
Final Revision: Agustus 24, 2023  
Available Online: Agustus 28, 2023

### KEYWORDS

Self-Forgiveness, WBP, Lapas

### CORRESPONDENCE

Phone: 081359131975  
E-mail: sebastiankurniadi@ymail.com

### A B S T R A C T

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) akan melalui banyak proses kehidupannya di dalam lapas, WBP akan mengalami gejala *forgiveness* rendah pada diri mereka yaitu sering kali mengalami cemas, memendam rasa bersalah, keinginan membalas dendam, emosi labil, merasa tersakiti, dan sulit menerima realita, dimana mereka berpikir dengan keadaan mereka di lapas merupakan akibat kesalahan karena diri sendiri, orang lain maupun suatu keadaan. **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui gambaran *self-forgiveness* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di lapas kelas IIA Kupang. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif. Sampel dalam penelitian ini adalah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Kupang berjumlah 218 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner skala pemaafan diri atau *self-forgiveness*. **Hasil:** didapatkan bahwa sebagian besar WBP Di Lapas Kelas IIA Kupang berada pada kategori *self-forgiveness* yang tinggi yaitu sebanyak 105 orang WBP (48.2%). **Saran:** Disarankan untuk Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Kupang agar meningkatkan sikap positif dan pengetahuan tentang *Self-Forgiveness*

## I. INTRODUCTION

Warga Binaan pemasyarakatan adalah seseorang yang melanggar norma hukum lalu dijatuhi hukuman pidana dan menjalani sehariannya di lembaga pemasyarakatan (Margaretha, 2018). WBP akan melalui banyak proses kehidupannya di dalam lapas, WBP akan

mengalami gejala *forgiveness* rendah pada diri mereka yaitu sering kali mengalami cemas, memendam rasa bersalah, keinginan membalas dendam, emosi labil, merasa tersakiti, dan sulit menerima realita, dimana mereka berpikir dengan keadaan mereka di lapas merupakan akibat kesalahan karena diri

sendiri, orang lain maupun suatu keadaan (Sovitriana, 2020).

Berdasarkan data dari World Prison Brief (2022) menunjukkan bahwa Amerika Serikat (AS) merupakan negara dengan jumlah WBP paling banyak di dunia. Dimana jumlah WBPnya mencapai 2,07 juta orang. Sedangkan jumlah tahanan di Indonesia berdasarkan dari System Database Pemasyarakatan (SDP) di tahun 2019 berjumlah 1.931 orang, tahun 2020 mencapai 270.445 orang, tahun 2021 sebanyak 280.303 orang dan di bulan Juli tahun 2022 sebanyak 10.450 sedangkan jumlah tahanan WBP yang berada di NTT di tahun 2021 sebanyak 2.792 orang, dan di bulan Juli tahun 2022 ada 2.521 orang. Data WBP yang terdaftar di LP kelas II A Kupang ada sebanyak 482 orang.

Seseorang yang melanggar norma hukum lalu dijatuhi hukuman pidana dan menjalani sehariannya di lembaga pemasyarakatan akan mengalami dampak kehidupan dipenjara yang bisa merusak kondisi psikologis dan tentu saja dapat membuat warga binaan pemasyarakatan menjadi tertekan dan menunjukkan perilaku yang cenderung tidak menjadi lebih baik dan tidak dapat memperbaiki diri meskipun mereka mendapat pembinaan dan keterampilan selama dilapas.

Hasil wawancara terhadap salah satu dari WBP berinisial E. di lapas kelas IIA Kupang, WBP mengatakan bahwa WBP merasa khawatir, rugi, emosi dan tidak menerima keadaannya karena menurutnya tidak bersalah dan tidak melakukan kesalahan tersebut sehingga tidak mau memaafkan apa yang sudah terjadi, dan WBP tersebut ada perasaan ingin membalas dendam, dan dari salah satu WBP lainnya yang berinisial I. WBP mengatakan semua dari permasalahan yang ada saya harus menerima dengan baik dengan keadaan sehat maupun sakit. Itu sudah resiko dan kita harus menerima takdir kita masing-masing, takdir baik maupun takdir buruk kita harus

menjalankan semua ini, dan kita juga harus berdamai dengan diri kita sendiri, dengan adanya hukuman seperti ini kita harus menerima karena itu semua bagian dari takdir dan kita harus jalannya dengan baik.

Perawat lapas dapat melakukan skrining untuk memperhatikan masalah psikososial WBP yang belum bisa memaafkan dengan melakukan terapi kesehatan jiwa yakni terapi pemaafan. WBP yang dapat memaafkan diri sendiri, memaafkan orang lain, dan memaafkan situasi yang dihadapinya dapat mengubah kondisi psikologis kearah yang lebih positif, lebih percaya diri di kehidupan yang akan datang, serta memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya. Situasi ini dapat membuat WBP lebih menghargai kehidupannya dan tidak mengulangi melakukan tindakan kriminal

## II. METHODS

Penelitian ini merupakan survey *self-forgiveness* pada warga binaan pemasyarakatan (WBP) di lapas kelas IIA Kupang. Penelitian dilakukan pada para WBP yang berada di lapas kelas II A Kupang sebanyak 218 responden yang ditentukan berdasarkan purposive sampling, menggunakan kuesioner selanjutnya dilakukan analisis menggunakan analisis proporsi presentase.

## III. Hasil

Penelitian ini dilakukan di WBP lapas kelas II A melalui pengisian kuesioner Skala Pemaafan Diri atau *Self-Forgiveness* untuk mengetahui Gambaran *Self-Forgiveness* pada WBP

## 1. Data Umum

### a. Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pendidikan, status pernikahan, Agama, Lama pidana dan lama berada di Lapas kelas II A Kota Kupang

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan Usia, Pendidikan, status pernikahan, Agama, Lama pidana dan lama berada di Lapas kelas II A Kota Kupang.

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia (tahun)</b>		
17 – 25	22	10.1
26 – 35	44	20.2
36 – 45	73	33.5
46 – 55	49	22.5
56 – 69	30	13.8
Total	218	100
<b>Status Pernikahan</b>		
Menikah	212	55.5
Belum Menikah	91	41.7
Duda	6	2.8
Total	218	100
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	7	3.2
SD	34	15.6
SMP	49	22.5
SMA	112	51.4
Perguruan Tinggi	16	7.3
Total	218	100
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	105	48.2
PNS	53	24.3
Karyawan Swasta	48	22
Wirausaha	12	5.5
Total	218	100
<b>Lama Masa Pidana</b>		
0 bulan – 1 tahun	3	1.4
>1 – 5 tahun	39	19.7
>5 – 20 tahun	176	80.7
Total	218	100
<b>Lama Berada di Lapas</b>		
0 bulan – 1 tahun	30	13.8
>1 – 5 tahun	91	47.1
>5 – 20 tahun	97	44.5
Total	218	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan table 1 didapatkan paling banyak usia responden berada pada usia 36-45 tahun yaitu 73 WBP (33.5%). Berdasarkan status menikah paling banyak responden berstatus menikah yaitu 121 WBP (55.5%). Berdasarkan

agama paling banyak responden beragama Kristen Protestan yaitu 159 WBP (72.9%). Berdasarkan pendidikan paling banyak responden berpendidikan SMA yaitu 79 WBP (36.2%). Berdasarkan pekerjaan paling banyak responden bekerja sebagai petani yaitu

105 WBP (48.2%). Berdasarkan lama masa pidana paling responden > 5-20 tahun yaitu 176 WBP (80.7%). Berdasarkan lama berada di lapas paling banyak responden > 5-20 tahun yaitu 97 WBP (44.5%).

## 2. Data Khusus

### a. Data Responden berdasarkan kategori self-forgiveness

Table 2 Data responden berdasarkan kategori *self-forgiveness* responden pada Warga Binaan Permasayarakatan di Lapas Kelas IIA Kupang

Kategori Self-forgiveness	n	%
Rendah	32	14.7
Sedang	81	37.2
Tinggi	105	48.2
Total	218	100

Sumber data primer

Berdasarkan table 2 menunjukkan bahwa paling banyak responden memiliki *self-forgiveness* tinggi yaitu 105 WBP (48.2%) dan paling sedikit responden memiliki *self-forgiveness* rendah yaitu 32 WBP (14.7%).

## IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar Warga Binaan Permasayarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Kupang memiliki *self-forgiveness* yang tinggi, *self-forgiveness* pada WBP dikategorikan tinggi hal ini dikarenakan hasil pengukuran kuesioner sebagian besar WBP bertanggung jawab atas kesalahan yang WBP lakukan, ketika gagal dan salah WBP akan mencari jalan keluar bukan menyalahkan diri sendiri, setiap pengalaman, kegagalan, dan kesalahan akan WBP jadikan fondasi agar WBP bisa menjadi lebih kuat lagi dan WBP yakin bahwa WBP mampu dan bisa untuk menghadapi hari-hari WBP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 218 WBP, sebanyak 48.2% memiliki skor forgiveness yang tinggi,

sedangkan 37.2% dari WBP yang memiliki skor sedang dan 14.7% dari WBP yang memiliki skor rendah, artinya dari 108 orang WBP telah memaafkan dirinya atau telah melakukan *self-forgiveness*. McCullough (1997) berpendapat bahwa seseorang yang sudah dapat melakukan *self-forgiveness* tidak lagi menghindari dari orang lain, tidak memiliki rasa dendam dan keinginan untuk membalas apa yang sudah dilakukan oleh orang lain terhadap dirinya dan dapat melakukan hal-hal yang baik kepada orang lain.

*Self-forgiveness* merupakan kesediaan untuk meninggalkan kebencian terhadap diri sendiri terhadap kesalahan yang diakui sembari mendorong belas kasih, kedermawanan hati, dan cinta terhadap diri sendiri. Menurut Setyana (2013), forgiveness adalah kemampuan seseorang untuk menurunkan atau menghilangkan perasaan dan penilaian negatif terhadap sesuatu yang telah menyakitinya sehingga merubah respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif, serta membuat seseorang menjadi lebih nyaman berada di lingkungannya. Dengan mempunyai forgiveness tinggi diharapkan dapat membantu WBP untuk mengatasi berbagai gejala, emosi negatif, konflik, frustrasi dan lain sebagainya yang ada dalam diri WBP tersebut, mampu mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

*Self-forgiveness* pada WBP dibentuk oleh 3 indikator yaitu bertanggung jawab tanpa melepaskan kesalahan yang telah diperbuat, berusaha memperbaiki kesalahan yang dibuat dan mengakui kegagalan yang dialami. Dimensi pemaafan diri dari Woodyatt, Worthington, Wenzel, & Griffin (2017) yaitu mengakui tanggung jawab.

Dimensi mengakui tanggung jawab melibatkan kemampuan untuk bekerja melalui apa yang telah terjadi, mengakui tanggung jawab tanpa melepaskan diri dari kesalahan atau menyalahkan diri sendiri untuk hal-hal di luar kendali seseorang, berusaha untuk memperbaiki dan memperbaiki hubungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyada (2022) tentang gambaran pemaafan warga binaan pasyarakatan didapatkan hasil bahwa tingkat pemaafan WBP tinggi yakni sebanyak 89,2% (290 WBP). Mayoritas WBP bisa memaafkan diri sebanyak 89,9% (289 WBP), bisa memaafkan orang lain sebanyak 88,9% (289 WBP), bisa memaafkan situasi sebanyak 80% (260 WBP).

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia WBP yang memiliki self-forgiveness tinggi paling banyak berusia dewasa akhir 36-45 tahun yaitu 73 WBP, di karenakan di usia dewasa akhir, usia yang masih produktif akan lebih optimal bagi seseorang dalam mengembangkan pemikiran baik itu tentang hal baik ataupun hal buruk mereka mampu ketika berhadapan dengan suatu permasalahan atau suatu persoalan, WBP akan berusaha untuk memaafkan diri WBP atau self-forgiveness. Penelitian ini sejalan dengan peneliti Ryff dan Singer (2007) dalam Nofitri (2010) hal tersebut dikarenakan individu pada proses perubahan menjadi tua menemukan adanya kontribusi dari faktor usia terhadap hidupnya, karena individu pada masa proses perubahan menjadi tua, sudah melewati masa untuk melakukan perubahan pada hidupnya sehingga mereka cenderung mengevaluasi hidupnya dengan lebih positif dibandingkan saat usia sebelumnya.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan WBP yang memiliki self-forgiveness tinggi paling banyak

berpendidikan SMA yaitu 112 WBP, dan memiliki self-forgiveness yang tinggi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang akan memberikan respon yang lebih rasional dimana WBP akan melakukan pertimbangan dan pemikiran yang logis terhadap permasalahan atau persoalan yang ada, maka WBP akan berusaha untuk melakukan pemaafan terhadap diri WBP sendiri dan lebih berpotensi daripada mereka yang berpendidikan rendah. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoadmojo (2010) yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula pengetahuan yang didupakannya.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik lama berada di lapas juga memengaruhi self-forgiveness pada WBP dimana WBP sudah memiliki sikap kematangan dalam berpikir dan juga pola pemikiran yang bagus sehingga WBP dengan mudah menyesuaikan diri selama menjalani hidup di dalam Lapas. WBP yang berada di dalam Lapas dengan kurang waktu yang lama, mampu menerima kenyataan dan juga sudah bisa menerima masalah yang terjadi dan bisa memaafkan diri mereka, karena di dalam Lapas WBP dihadapkan dengan perubahan situasi, kondisi dan mendapat pembinaan seperti perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani, mendapatkan bahan bacaan, pembinaan kerohanian yaitu WBP dibina untuk disiplin dalam menjalankan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Bertujuan untuk perbaikan diri dari WBP serta meningkatkan Iman terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan kerohanian membantu individu untuk memperoleh kesadaran dalam diri, mengenaal diri sendiri menjadi lebih mudah untuk meninggalkan kebencian terhadap diri sendiri terhadap kesalahan yang diakui sembari mendorong belas kasih, dan cinta

terhadap diri sendiri hal tersebut bisa membuat seorang WPB mudah untuk memaafkan diri mereka. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa paling banyak lama berada di lapas responden pada kategori jangka waktu panjang (>5-20 tahun) yaitu 97 WPB (44.5%). Hal ini sejalan dengan penelitiannya Reni (2014) pemaafan berkaitan dengan konsep religiusitas yang dimiliki seseorang, seseorang yang religious akan memiliki mental yang sehat dan dari penelitian Ferawati hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemaafan diri mayoritas berada pada kategori sangat tinggi sebanyak 51,61%. Skor kategori pemaafan diri sangat tinggi diduga sebagai akibat adanya program pembinaan yang diberikan kepada anak didik salah satu program pembinaan yang dilakukan adalah pembinaan kerohanian.

Self-Forgiveness pada WPB dikategorikan sedang hal ini dikarenakan hasil pengukuran kuesioner sebagian WPB ketika WPB menyalahkan diri WPB sendiri atas kesalahan yang telah WPB perbuat, WPB akan segera berhenti melakukannya, meskipun telah gagal dan mengalami kesalahan WPB tidak akan mengutuk diri WPB sendiri dan apabila melakukan kesalahan WPB berusaha mencari jalan keluarnya.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia WPB yang memiliki self-forgiveness sedang yaitu WPB yang berusia dewasa awal 26-35 ada 44 WPB, hal ini dikarenakan di usia tersebut menunjukkan bahwa terbentuknya perubahan motivasi untuk bertanggung jawab tanpa melepaskan kesalahan yang telah diperbuat, berusaha memperbaiki kesalahan yang dibuat dan mengakui kegagalan yang dialami hal ini menunjukkan responden memiliki tingkat self-forgiveness yang baik. Penelitian ini

sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Erikson bahwa tahap dewasa awal pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan WPB yang memiliki self-forgiveness yang sedang yaitu berpendidikan SMP yaitu 49 WPB hal ini dikarenakan WPB mengikuti seluruh kegiatan yang diprogramkan di lapas seperti mendapat pendidikan dan pengajaran yang baik dalam lapas yang membuat WPB mempunyai pemahaman yang lumayan baik dan bisa memaafkan diri mereka.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik lama berada di lapas WPB yang memiliki self-forgiveness sedang berdasarkan lama berada di lapas yaitu >1-5 tahun yaitu 91 WPB (47.1%), hal ini di karenakan mereka sudah beradaptasi dengan lingkungan yang ada di lapas, dan program-program yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan seperti ceramah agama, keterampilan, dan sebagainya diperkirakan juga mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang membuat mereka mempunyai pemikiran yang baik dan dari pemikiran yang baik membuat mereka bisa memaafkan diri mereka sendiri atas apa yang sudah terjadi.

Self-Forgiveness pada WPB dikategorikan rendah hal ini dikarenakan hasil pengukuran kuesioner sebagian WPB tidak melakukan tugas dan kewajiban WPB sebagaimana mestinya meskipun WPB telah melakukan kesalahan, kegagalan yang WPB alami akan mengganggu WPB untuk tetap berproses dan meskipun WPB merasa memperbaiki kesalahan merupakan hal yang sulit WPB tidak menyerah begitu saja.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik usia WPB yang memiliki self-forgiveness yang rendah berusia remaja akhir 17-25 ada 22 WPB, hal ini dikarenakan di usia

remaja akhir peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa ini banyak tuntunan dan tekanan dengan emosi yang belum matang membuat WBP susah untuk memaafkan diri WBP. Hal ini sejalan dengan penelitian Guswani dan Kawuryan (2011) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat kematangan emosi seseorang, maka semakin tinggi agresivitasnya.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik pendidikan WBP yang memiliki self-forgiveness yang rendah yaitu tidak sekolah ada 7 WBP hal ini dikarenakan orang yang tidak berpendidikan pemikirannya tidak berpotensi sama dengan orang yang berpendidikan karena orang yang tidak berpendidikan memiliki karakteristik berpikir cenderung kurang baik dalam menyelesaikan permasalahan yang ada atau susah untuk memaafkan atau menerima diri sendiri.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik lama berada di lapas WBP yang memiliki self-forgiveness rendah yang paling banyak berdasarkan lama berada di lapas yaitu 0 bulan-1 tahun ada 30 WBP (13.8%), hal ini di karenakan responden yang baru masuk di lapas belum beradaptasi dengan lingkungan yang ada sehingga membuat responden merasa emosi yang tidak stabil, kecemasan dan belum menerima kondisi dan situasi yang ada dan belum bisa memaafkan diri mereka atas apa yang sudah terjadi, meskipun mereka dapat pembinaan pada saat pertama kali mereka masuk dalam lapas.

Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar WBP memiliki self-forgiveness yang tinggi dikarenakan adanya pembinaan dan program-program seperti perawatan fisik maupun mental, program pendidikan dan pengajaran, WBP mendapat penasehat atau motivasi dari orang tertentu, program pembinaan kerohanian dan program-program lain yang ada di dalam lapas, dan juga adanya lingkungan yang positif membuat WBP beradaptasi dengan baik di sisi lain di bagian kematangan usia dan lama berada di lapas juga membuat WBP memiliki pemikiran yang bersifat positif, WBP mempunyai kemampuan bertanggung jawab atas apa yang telah terjadi, tidak menyalahkan diri sendiri untuk hal-hal di luar kendali, berusaha untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain, WBP juga mempunyai cinta terhadap dirinya, sehingga tingkat pemaafan dirinya atau self-forgiveness itu sangat baik, semuanya dikarenakan adanya lingkungan Lapas yang positif dan didukung oleh adanya program-program dan pembinaan yang ada di dalam lapas, sehingga memberikan hasil yang sangat positif pada WBP di lapas kelas IIA Kupang.

## V. Kesimpulan

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Di Lapas Kelas IIA Kupang memiliki *Self-Forgiveness* yang tinggi yaitu dengan presentase 48.2%.

## REFERENCES

- Afiyanti, Yati & Rachmawati, I. N. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Riset Keperawatan*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.
- Anggina, L. L (2010), *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kepathuan Pasien Diabetes Mellitus Dalam Melakukan Program Diet Di Poli Penyakit Dalam RSUD Cibabat Cimahi. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol.2* <https://Journal.Ubaya.Ac.Id> Diakses Pada Tanggal 18 Oktober 2021 Pukul 18.45
- Barcaccia, B., Schneider, B. H., Pallini, S., & Baiocco, R. (2017). Bullying and The Detrimental Role of Un-Forgiveness in Adolescents Well-Being. *Psicothema*, 29 (2), 212- 222.
- Davis, D. E., Ho, M. Y., Griffin, B. J., Bell, C., Hook, J. N., Van Tongeren, D.R., Westbrook, C. J. (2015). Forgiving the self and physical and mental health correlates: A meta-analytic review. *Journal of Counseling Psychology*, 62, 329–335.
- Davies, G., Hollin, C., & Bull, R. (2008). *Forensic Psychology*. John Wiley; Sussex
- Direktorat Jenderal Pemasarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2021). Sistem database pemasarakatan: Data terakhir jumlah penghuni perkanwil.
- Empati, J., & Rahmandani, A. (n.d.). *Hubungan Antara Pemaafan Diri Dengan Regulasi Emosi Pada Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak ( Lpka) Kelas I Kutoarjo Dan Kelas Ii Yogyakarta*. 8(Nomor 3), 82–88.
- Enright, R. D. (1996). Counseling within the forgiveness triad: on forgiving, receiving forgiveness, and self-forgiveness. *Counseling and Values*, 40, 107-126.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2011). *Teori kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hafnidar. (2013). The relationship among five factor model of personality, spirituality, and forgiveness. *International Journal of Social Science and Humanity*, 167-170.
- Fijianto, D., Rejeki, H., & Aryati, D. P. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Strategi Koping Warga Binaan Pemasarakatan di Lapas Kelas II B Brebes. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 31–36. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7155>
- Guswani, Aprius Maduwita Kawuryan, Fajar. (2011). Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosis. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Kudus: Volume 1, No 2. Hal 86-92
- Hall, J. H., & Fincham, F. D. (2005). Self-forgiveness: The stepchild of forgiveness
- Istyqomah, D. (n.d.). *Pengaruh rasa salah, rasa malu, dan tipe kepribadian big five terhadap self-forgiveness pada residen narkoba*.
- Jacinto, G. A., & Edwards, B. L. (2011). Therapeutic stages of forgiveness and selfforgiveness. *Journal of Human Behavior in the Social Environment*, 423-437.
- Larasati, D. A., Yogyakarta, U. N., Widyastuti, T., & Yogyakarta, U. N. (2020). *Acta Psychologia*. September. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.34121>
- Leach, M. M., & Lark, R. (2004). Does spirituality add to personality in the study of trait forgiveness?. *Personality and Individual Differences*, 147-156.
- Lewis, M., Haviland-Jones, J. M., & Barret, L. F. (Eds.). (2008). *Handbook of emotions*. New York: The Guilford Press.
- Lidya, L., Worthington, E. L., Wenzel, M., & Griffin, J. B. (Ed.). (2017). *Handbook of the psychology of self-forgiveness*. Springer International Publishing AG.
- Masturoh, I. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. *Jurnal Kesehatan*, 125–130.
- Margaretha, (2018). *Dosen Psikologi Forensik*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya
- McCullough, M. E. (2000). Forgiveness as Human Strength: Theory, Measurement, and Links to Well-Being. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19 (1), 43-55.

- Mei, N., & Mailani, L. (2018). *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING DITINJAU DARI FORGIVENESS PADA NARAPIDANA WANITA DI LEMBAGA Vol 1 , No 1 Mei 2018. 1(1)*, 61–74.
- Naela, Rosyada (2022) *Gambaran Pemaafan Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*. Undergraduate thesis, Diponegoro University.
- Ners, P. S., Kesehatan, F., Bangsa, U. C., & Wanita, N. (2021). *3 1,2,3. 6(1)*, 1–13.,
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Metodologi Penelitian Keperawatan Edisi 4*. Jakarta: Salemba medika.
- Psikologi, F., Islam, U., & Agung, S. (2021). *Hubungan Antara Pemaafan Diri Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Narapidana Perempuan di Lapas Kelas IIA Kota Semarang I Ninuk Dwi Puspa Handayani\**. 52–60.
- Pandini, I., Hidayati, N. O., & Da, I. A. (2020). *Gambaran Dukungan Keluarga Pada Narapidana Dengan Kasus Napza Di Lapas Kabupaten Garut. VIII(1)*, 106–113.
- Pemasyarakatan, Direktorat Jeneral., PPID. Jakarta (2022). *Hak dan Kewajiban Narapidana*.
- Rosyada, (2022). *Gambaran Pemaafan Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia. Diponegoro University*
- Ross, S. R., Hertenstein, M. J., & Wrobel, T. A. (2007). Maladaptive correlates of the failure to forgive self and others: Further evidence for a two-component model of forgiveness. *Journal of personality Assessment*, 1-10.
- Rusli, N. K. (2021) *Analisis faktor-faktor sosial kultural mempengaruhi tingkat stress narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kota Kupang: UCB*.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan (Ed 2)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono, M. T. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Susanti, R. (n.d.). *WELLBEING PADA NARAPIDANA WANITA*. 219–234.
- Thompson, L. Y., dkk. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of personality*, 313-360.
- Wade, N. G., & Worthington, E. L. (2003). Overcoming Interpersonal Offenses: Is Forgiveness The Only Way To Deal With Unforgiveness?. *Journal of Counseling and Development*, 23 (1), 343-353.
- Wbp, P., & Di, P. (2021). *Pemberdayaan Kreativitas Warga Binaan. 1(1)*.
- Worthington, E.L. (Ed). (2005). *Handbook of forgiveness*. New York : Taylor & Francis Group.
- Worthington, E.L. (Ed). (2006). *Forgiveness and reconciliation: theory and application*. New York : Taylor & Francis Group.
- Zechmeister, J. S., & Romero, C. (2002). Victim and offender accounts of interpersonal conflict: Autobiographical narratives of forgiveness and unforgiveness. *Journal of personality and social psychology* , 675-686.

### **BIOGRAPHY**

**Ns. Sebastianus K. Tahu, S.Kep.,M.Kep.** adalah Dosen pada Program Studi Ners Universitas Citra Bangsa Kupang sejak Agustus 2011. Menyelesaikan studi pada Program Sarjana Keperawatan STIKES Karya Husada Kediri pada tahun 2010, menyelesaikan Program Profesi Ners pada sekolah yang sama pada tahun 2011, menyelesaikan studi Magister Ilmu Keperawatan pada Program Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2015. Penulis sering menjadi anggota peneliti pada Program Hibah Penelitian Dosen Pemula (2017, 2019) dan Penelitian AIPNI (2018), Ketua peneliti pada Penelitian Dosen Pemula 2021).

**Ns. Yoanita Bina, S.Kep.,M.Kep.** adalah Dosen pada Program Studi Ners Universitas Citra Bangsa Kupang sejak Agustus 2014. Menyelesaikan studi pada Program Sarjana Keperawatan Universitas Respati Yogyakarta pada tahun 2013, menyelesaikan Program Profesi Ners pada sekolah yang sama pada tahun 2013, menyelesaikan studi Magister Keperawatan pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro pada tahun 2018. Penulis banyak menulis tentang kesehatan pada jurnal-jurnal Kesehatan.

**Laura De Jesus Pereira** adalah Mahasiswa pada program studi S1 Keperawatan Universitas Citra Bangsa Kupang.